

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Laporan Pembangunan Manusia 2013 yang dikeluarkan badan PBB untuk program pembangunan, *United Nation Development Program* (UNDP), baru-baru ini memperlihatkan bahwa Indonesia dalam kemajuan yang kuat dalam setiap indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam 40 tahun terakhir. Nilai IPM Indonesia pada 2012 meningkat menjadi 0,629, menjadikannya naik tiga posisi ke peringkat 121 dari peringkat 124 pada 2011 (0,624), dari 187 negara (VOA News. Oktober 2011). Namun demikian, ruang improvisasi adalah keluasan tersendiri bagi negara ini, bahwa perbaikan-perbaikan dapat dititi secara lebih. Menurut artikel yang sama, meski naik tiga peringkat, IPM Indonesia masih di bawah rata-rata dunia 0,694 atau regional 0,683. Tiba pada sebuah fonis bahwa Indonesia dikategorikan sebagai 'Negara Pembangunan Menengah' bersama 45 negara lainnya.

Indonesia menetapi predikat *developing country* yang merujuk pada arti 'negara sedang berkembang'. Penempatan eufimisme itu bekerja membenamkan predikat yang lebih berterus terang dan dekat dengan nilai autentik, walaupun tidak dipopulerkan, yaitu *underdeveloped* (terbelakang) atau *less developed* (kurang maju). Seperti telah disebut pada sumber-sumber jurnalistik, Indonesia dikumpulkan dengan 45 negara lainnya dalam menjadi terbelakang dan kurang maju.

Dalam kerangka berlepas diri dari ketertinggalan dan meningkatkan daya saing, Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah memprogramkan implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam sistem pendidikan karena TIK dinilai dapat berfungsi sebagai sumber, sarana belajar, dan cara berkomunikasi yang efisien. Menyebut pengelolaan yang bijaksana maka TIK dapat dimanfaatkan untuk mengatasi disparitas pendidikan yang pada hakikatnya memang selalu ada. Seperti perbedaan letak geografis, kekurangan guru pada jumlah dan kualitas, isu perbedaan sosial-ekonomi dan sejumlah variasi permasalahan lainnya.

Sejak tahun 1994 TIK menjadi mata pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah mulai dari SD sampai SLTA yang mengajarkan keterampilan komputer dan internet (*ICT Literacy*). Kemudian TIK juga diimplementasikan dalam sistem sekolah termasuk dalam proses belajar mengajar. Fakta yang mengemuka mengenai pelaksanaannya bahwa, pada derajat tertentu, terjadi kesenjangan. Terdapat sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikannya dengan baik, dan sebagian lain mengalami kendala: Bahwa sekolah tidak memiliki laboratorium komputer, putus koneksitas internet, ketidakberdayaan guru dalam *Internet Literacy* maupun mispersepsi, ketiadaan kepemimpinan teknologi, dan sejumlah permasalahan lainnya.

Persepsi guru dalam menggunakan internet sebagai teknologi baru, menjadi sangat penting dalam menentukan gaya implementasi TIK di sekolah. Dapat ditelisik dari teori TAM yang menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan dan

kemudahan penggunaan dari teknologi, utamanya komputer, dapat menentukan perilaku. Seperti yang telah dipertegas oleh Davis (1989): “*The Technology Acceptance Model (TAM) is an information systems theory that models how users come to accept and use a technology. The model suggests that when users are presented with a new technology, a number of factors influence their decision about how and when they will use it, notably: Perceived usefulness (PU) - This was defined by Fred Davis as “the degree to which a person believes that using a particular system would enhance his or her job performance”. Perceived ease-of-use (PEOU)- Davis defined this as “the degree to which a person believes that using a particular system would be free from effort”* (h. 319).

Tujuan utama TAM adalah untuk memberikan dasar bagi penelusuran pengaruh faktor eksternal terhadap kepercayaan, sikap, dan tujuan penggunaan. TAM menganggap bahwa dua keyakinan mandiri, yaitu persepsi manfaat (*Perceived Usefulness*, disingkat PU) dan persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease-of-Use*, disingkat PEOU), adalah pengaruh utama yang mendesak perilaku penerimaan teknologi. Menggunakan atau tidak menggunakan teknologi (dalam kasus ini, internet), menurut Davis, akan ditentukan oleh persepsi individu mengenai teknologi sendiri. Masih menurut Davis, seseorang menggunakan sebuah teknologi bagi perbaikan performa kerja dan nilai kemudahan sebagai sesuatu yang dituju. Sifat *digital* dan *virtual* dari banyak produk dan jasa TIK memungkinkan ongkos marjinal yang nol atau pun menurun. Dalam perspektif ini (*zero or declining marginal cost*), perbaikan performa kerja dicapai dengan, bahkan, tanpa membanting tulang (berusaha).

Fakta yang mengemuka hari ini bahwa berkembang sejumlah mispersepsi mengenai internet. Pertama, *e-education* dan *e-learning* membawa sifat anti sosial. Meniadakan KAP (Komunikasi Antar Pribadi) sebagai medium-tradisi aktifitas transfer moral guru-murid untuk pada gilirannya membahayakan tujuan pendidikan: mengukuhkan moralitas manusia. Kedua, adopsi teknologi internet dinilai kompleks sehingga dilihat lebih menjadi monopoli laki-laki dibanding perempuan. Ketiga, internet digaris-atasi dari sisi fatalitasnya: konten negatif internet menimpakan petaka kemanusiaan pada masyarakat modern hari ini.

Mispersepsi pertama, *E-education dan e-learning* membawa sifat anti-sosial. Meniadakan KAP (Komunikasi Antar Pribadi) sebagai medium-tradisi aktifitas transfer moral guru-murid untuk pada gilirannya membahayakan tujuan ultimum pendidikan: Pengukuhan moralitas manusia. Dalam Stroll (1995) dan Turkle (1996), Internet menyebabkan orang terisolasi secara sosial dan terputus dari hubungan sosial yang sejati karena interaksi sosial dilakukan melalui medium yang melemahkan hubungan sosial (dalam Outhwait, 2008, Ed-ke 2, h. 408).

E-learning dan *e-education* terjadi dalam kancah *Computer-Mediated Communication* (cmc); antara pembelajar dengan fasilitator-fasilitornya dalam komunikasi dengan diwakili oleh e-mail, kanal chatting, atau melalui video conference. Sementara itu, komunikasi yang termediasi oleh teknologi komputer dicurigai melemahkan transfer moral guru-murid. Seide dengan itu bahwa KAP menyifati secara tunggal kemampuan transfer-moral. Ekstensinya, *e-learning* dan *e-education* gagal memberikan kepercayaan bahwa pendidikan akan sampai pada

tujuan hakikatnya: mengukuhkan moralitas manusia. Moral, menurut pendapat umum, menjadi pelajaran terinti dalam setiap kelas.

Mispersepsi kedua, adopsi teknologi internet dinilai kompleks sehingga dilihat lebih menjadi monopoli laki-laki dibanding perempuan. Brenston pada 1990 menegaskan sebuah konsep, bahwa sesuatu yang sukses menetap di masyarakat yaitu laki-laki ditepakan sebagai dominator dunia fisik. Fonis dominasi pada alam dan pemetaan dunia teritorial maskulin telah berhasil membangun aku-diri laki-laki pada kemampuan untuk mengembangkan kontrol. Deteksi yang muncul, laki-laki menerima dominasi dan kekuasaan sebagai takdir. Selama mereka mengembangkan keragu-raguan, sulit bagi perempuan untuk menggunakan teknologi (*Women, Men and Technology: An exploration of the impact on women of the male technological world view*, 2012). Secara umum, perempuan tidak berpikir bahwa mereka mempunyai bakat yang sama untuk mendominasi teritori yang terlanjur mendapat label sebagai teritori maskulin. Dalam beberapa hal, ini mengakibatkan kerugian. Misalnya dalam penguasaan teknologi TIK dan internet.

Mispersepsi ketiga, Internet digaris-atasi dari sisi fatalitasnya: konten negatif internet menimpakan petaka kemanusiaan pada masyarakat modern hari ini. Penggunaan individual dengan bimbingan *self-censorship* (sensor diri) yang lemah memunculkan isu-isu adiksi *game*, pornografi, penipuan, perjudian dan lain-lain. Kasus adiksi game lee Seung Seoup (28) (: meninggal karena *Starcraft*), Peter Burkowski (18), Shawn Wolly (21) (: bunuh diri karena *Everquest*), Xiau Yi (13) (: bunuh diri dengan lompat dari gedung karena *War Craft*), Chen Jung Yu

(23), Qiu Ching Wei (: membunuh temannya karena *Dragon Sabre*) dan lainnya memberikan penguatan nama buruk pada internet. Konten erotika juga menjadi wilayah yang disatukan dengan *online-game* (selain kekerasan), walaupun isu erotika dan pornografi di internet memiliki bagan tersendiri. Pada saat yang sama, isu penipuan juga menjadi bagian yang kuat dalam definisi negatif internet.

Menerima dan menggunakan teknologi secara keliru, sebagian masyarakat dunia telah mendorong kelahiran prejudis mengenai internet. Pada saat yang sama, mendapat terpaan *demarketing* internet, sebagian masyarakat lain bersikap skeptis dan memilih berjarak dengan akses teknologi terkait (dengan menafikan kemanfaatan internet). Ini kemudian, mengeja alienasi diri masyarakat dari, yang disebut Nasution (1998) sebagai; mendapatkan pengetahuan (*acquiring knowledge*), menyerap pengetahuan (*absorbing knowledge*) dan mengkomunikasikan pengetahuan (*communicating knowledge*) (h. 74). (*Digital Divide*) itu kemudian mendekatkan masyarakat kepada kesenjangan-pengetahuan (*knowledge-gap*) yang mengindikasikan bahaya keterbelakangan dan kekurangmajuan. Sementara itu, keterbelakangan dan kekurangmajuan akan dengan mudah mendamparkan masyarakat pada kemiskinan.

Fonis tertentu menyatakan bahwa agamawan menyumbangkan partisipasi terbesar pada pengalaman menjadi alergi teknologi internet. Meletakkan penghargaan yang tinggi pada kebenaran dan kesucian, kelompok Islam tertentu menjadikan internet, dengan potensi serba-ada (pada sisi fatalitasnya; pornografi, penipuan, game,

perjudian, dan variasi dari kata kejahatan *cyber* atau apa pun yang dianggap melenakan), sebagai kandidat yang sempurna untuk diharamkan.

Menelisik fenomena ini dengan mengaitkannya pada perspektif ideologi agama, pemilihan lokasi penelitian akan serasi dengan wilayah pendidikan agama sebagai agen konservasi nilai-nilai dan penegakan agama sendiri. Dalam kasus ini, Madrasah Aliyah menjadi cocok dengan kategori tersebut. Madrasah Aliyah Negeri (atau yang swasta), menurut Ida Nurhaida (dalam komunikasi personal) mewarisi ide-ide dan sikap sosial tertentu dari kelompok Islam tertentu sebagai pewakaf yang menenagai berdirinya sarana pendidikan ini. Konsep ide dan sikap itu kemudian dieja dalam gaya mendidik. Bicara spesifik pada kajian TIK, maka ideologi akan juga memproduksi sikap khas terhadap teknologi internet: menerima atau tidak menerima dan seberapa besar? (18 November 2013). Ini, dalam perspektif ilmu, menjadi sebuah isu.

Madrasah Aliyah Negeri (Model) 1 Bandar Lampung dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanjungkarang, didudukan pada posisi yang sama di liganya yang khusus: liga MA dan pada peyandangan 'Negeri'. Sebagai lembaga, MA menyandang 'Islam' untuk menunjukkan kualitas yang representatif: kualitas 'khas' lingkungan Islami dalam adopsi Internet. Apakah kedua sekolah ini telah memenuhi harapan-harapan tentang implementasi TIK pada sekolah Islam permodelan? Apakah pembesar pendidikan Islam di dua sekolah tersebut telah memenuhi kriteria mapan dalam literasi Internet? Riset ini melihat kepada fokus

yang berkaitan dengan ideologi Islam: bagaimana ideologi berhubungan dengan persepsi dan adopsi internet, yang pada gilirannya mempengaruhi literasi internet.

Pada saat yang sama, MA Negeri menyanggah fungsi permodelan bagi MA Swasta lainnya. Dengan demikian, sebagai panyandang 'model', dua sekolah ini menerima tekanan yang lebih untuk membakati kualitas 'model' dalam kerja pendidikannya, dalam kasus ini pada tata-kelola implementasi TIK. Selain itu, MA juga mendapat generalisasi dalam penilaian masyarakat sebagai sekolah menengah: bahwa MA juga memiliki keanggotaan pada liga yang umum, sehingga kebutuhan tampil prima ada pada keterdesakan tinggi. Ditambah prejudis alergi teknologi yang melekat pada lingkungan Islam (sesuatu yang layak dibuktikan secara terbalik), sehingga MA memiliki alasan yang lebih lengkap lagi untuk cenderung pada mengusahakan peningkatan.

Sejalan dengan kebijakan nasional, 11 MA yang terdiri dari dua MA Negeri dan sembilan MA Swasta di Kota Bandar Lampung telah menerapkan TIK dalam kurikulum yang, pada derajat tertentu, berintegrasi pada proses belajar-mengajar. Fakta mengenai tata kelola TIK di sekolah bisa sangat beragam, bahwa sekolah; (a) memiliki laboratorium dan koneksi internet, pada saat yang sama, mengintegrasikan fasilitas itu dalam proses belajar, (b) memiliki laboratorium namun terputus dari akses internet, (c) tidak memiliki laboratorium komputer (maka ketiadaan jaringan internet menjadi kepastian berikutnya). Sementara itu, yang menjadi kesepahaman bahwa sarana dan prasarana (; laboratorium komputer dan, khususnya, koneksi Internet) adalah kondisi yang harus dipenuhi untuk

mencapai keterampilan TIK dan menepati kemapanan literasi TIK. Pada saat yang bersamaan, diduga terdapat keberagaman kesiapan menginternalisasi TIK dalam mengajar. Ini juga mengisyaratkan suatu asosiasi pasti pada perbedaan literasi internet antar pengampu pendidikan. Maka muncul sebuah kepentingan untuk mengukur kesiapan guru dalam implementasi TIK dengan mengungkapkan literasi internetnya.

Wilayah latar belakang dari sebuah proposal penelitian mendapatkan beban untuk memburai kelayakan teliti hingga setiap sel dari tubuh penelitian mendapatkan argumentasi dan justifikasi. Maka maraton justifikasi ini tiba pada tugas-tugas justifikasi tingkat detil: Mengapa meneliti guru (lintas mata pelajaran)? Mengapa bukan guru TIK saja? Mengapa bukan murid? Untuk diketahui bahwa penelitian ini berbagi kehormatan yang sama dengan sejumlah penelitian lain dalam memusatkan objek formalnya pada literasi internet di populasi besar kota Bandar Lampung (pada pembangunan bangsa melalui teknologi). Peletakan objek material pada siswa (di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, negeri dan swasta) telah menjadi monopoli dari penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang terjadi. Mengeluarkan diri dari fonis plagiarisme, penelitian ini menggeser objek materialnya kepada guru (di wilayah penelitian Madrasah Aliyah).

Berikutnya, setelah alasan yang situasional itu, fakta bahwa guru bebas dari tanggungan untuk memenuhi standar kompetensi tertentu mengenai literasi TIK, membesarkan risiko kesenjangan literasi TIK antar guru. Siswa, bagaimanapun,

berhubungan dengan TIK dengan cara yang asimetris dengan cara guru. Siswa mendapatkan pengajaran TIK untuk tidak memiliki pilihan lain kecuali menerima beban standar kompetensi dan mencapainya. Serasi dengan penegasan Wahyudi, ini pada gilirannya bertanggung jawab atas perbedaan penguasaan TIK yang non-ekstrim antar siswa (2010), (ditelisi dari tingkat adopsi internetnya). Sebaliknya antar guru. Dengan kata-kata yang sedikit, kesenjangan literasi TIK kemungkinan diproduksi-lebih dari entitas guru. Kejadian yang bernilai organik. Bahkan terdapat tendensi bahwa terampil-TIK hanya menjadi monopoli guru TIK saja.

Sementara itu, tendensi berjaraknya guru dengan kemampuan literasi TIK, pada gilirannya, mendukung potensi pemburukan performa kerja pendidikan. Ini dapat dikenali sebagai makar pada keberhasilan pendidikan anak: pendidikan bangsa. Esensinya, kejanggalan sosial, seumpama tipis keterampilan TIK dan kesenjangan literasi internet antar guru di lingkungan pendidikan, selalu menjadi motif yang baik dan jitu dalam melejitkan derajat layak teliti. Untuk kemudian penelitian ilmiah dapat memetakan anatomi kekalutan sosial yang menimpa kelompok masyarakat tertentu: sebuah kejadian yang harus dipenuhi untuk memproduksi pemecahan masalah sosial terkait. Dalam perspektif ini, penelitian akan sangat dekat dengan usaha pemakmuran bumi: dengan menyediakan usaha memecahkan permasalahan sosial.

Fokus Kekomunikasian

Disamping motivasi empiris yang telah dipapar, kajian persepsi melekat pada penelitian ini dalam rangka menebalkan nilai keilmuan komunikasi melalui

partisipasi faset Psikologi Komunikasi. Dibutuhkan pernyataan yang tegas mengenai bagaimana tema penelitian ini menjadi relevan dengan liga keilmuannya. Mengingat ada jarak yang harus dipelihara antar ranah penelitian ilmu. Demikian penjelasan ini dibobot perlu untuk menegaskan kedudukan sesungguhnya; bahwa penelitian ini berada dalam hajat Ilmu Komunikasi. Reputasi rakus (multidisiplin: masuk ke kajian ilmu-ilmu lain) yang melekat pada Ilmu komunikasi membuat pelajar Ilmu Komunikasi lebih bekerja keras dalam memurnikan penelitiannya di hadapan masyarakat ilmu. Abdul Firman Ashaf, dalam komunikasi personal, menyatakan bahwa setiap tindakan manusia mendapat klaim sebagai tindakan komunikasi sehingga setiap fenomena sosial layak menjadi dasar dari bangunan penelitian komunikasi dengan menunjukkan derajat kejernihan faset komunikasinya. Ilmu Komunikasi juga memiliki karakter *omni-present* (hadir dimana saja) (24 April, 2009) sehingga pada perspektif humanisme, IT menjadi relevan sebagai *ingroup* dari kajian Komunikasi-Sosial Pembangunan.

Masih mengenai 'persepsi', yaitu bagaimana persepsi bertanggungjawab pada pembangunan. Nasution menyatakan bahwa pembangunan ada pada urutannya, yaitu: individu, institusional, nasional dan internasional (1998). Tujuan pembangunan dapat seraksasa mungkin, namun pembangunan adalah kerja berlapis yang terjadi mula-mula pada situasi *Need of Achievement* (n/Ach) yang, oleh McLelland (1971), diklaim berada pada wilayah psikologi yaitu persepsi (: kognisi (pikiran) dan afeksi (perasaan)) manusia. Pembangunan Internasional, nasional, institusional dan individu tidak mendahului pembangunan individu di

kancah persepsi. Maka tidak ada pembangunan apa pun sebelum pembangunan di kancah persepsi itu terjadi. Dengan demikian, menelisik pada kajian terkait, penelitian ini menegakan kasusnya.

Tujuan Khusus

Ida Nurhaida mengklaim bahwa disertasi dan tesis banyak bermain pada produksi teori-teori ilmu, sementara itu, kerja akademis sekancan skripsi Strata Satu (S1) layak menempati usaha mendorong persoalan sosial tertentu pada akhirnya (komunikasi personal, 16 Juni 2013). Sebuah pernyataan yang perlu bahwa penelitian ini ada untuk memenuhi kaidah tersebut. Penelitian ini menempati posisi pra-riset bagi sebuah tema besar penelitian tertentu mengenai *e-readiness* (yang dibaca sebagai kesiapan dalam menerima dan menggunakan teknologi internet). Riset ini menyediakan basis informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi model adopsi TIK dan perangkat *enabler* seumpama *digital-device* tertentu dimasa depan.

Sekelompok pra-riset mengakibatkan topik dalam lingkungan *grand*-penelitian tersebut menjadi lengkap. Pada saat yang sama, sebagai sesuatu yang mandiri, penelitian ini mendapatkan beban melanjutkan tradisi penelitian, meneruskan, dan mengembangkan sesuatu atas dasar studi-studi sebelumnya yang berada dalam topik dan tradisi penelitian yang sama baik *ingroup* proyek penelitian bahkan *outgroup*. Kerja skripsi ini, selain sekelompok skripsi *ingroup* lainnya, diharapkan final pada menyediakan basis informasi yang pada gilirannya memperbesar

potensi pemecahan kekalutan sosial dan penguraian simpul pembangunan negeri dari sisi Komunikasi Inovasi pada TIK di wilayah pendidikan Bandar Lampung.

Panduan Penulisan Karya Ilmiah

Berikut ini yang menjadi penjelasan cabang, namun dibutuhkan untuk mencapaikan audien dari skripsi ini pada kesepahaman terkait panduan penulisan karya ilmiah yang digunakan. Terdapat sejumlah kerangka rujukan siap pakai yang tersedia untuk membimbing penulisan karya ilmiah, namun American Psychological Association (APA) memproduksi sebuah mode yang dirancang serasi bagi dokumentasi penelitian-penelitian sosial. Bahwa ilmu sosial memberikan penekanan pada informasi waktu karya tertentu dibuat, sehingga kutipan mode APA lebih banyak mengedepankan catatan waktu dalam tubuh teks penelitiannya.

APA, pada derajat tertentu, menyediakan model mengutip adaptif pada jenis-jenis sumber yang majemuk: Sesuatu yang ditiadakan oleh panduan-panduan lokal penulisan karya ilmiah. Misalnya, bagaimana mengutip dari tangan ke dua, sumber yang hilang nasabnya, sumber tutur, catatan kuliah atau seminar, video, film, rekaman, dan pelbagai lainnya. Pada saat yang sama, APA memberikan format yang khas pada masing-masing sumber yang majemuk itu pada kutipan di dalam text (*in-text citation*) dan daftar pustaka. Misalnya kutipan dari sumber buku akan dibedakan secara morfologi dengan sumber ensiklopedia. Bentuk-bentuk yang asosiatif. Ini memungkinkan audien karya ilmiah mendapatkan pengetahuan yang seketika--- bahwa potongan ilmu tertentu diambil dari sumber jenis tertentu.

Esensinya, kutipan model APA bekerja menciptakan keteraturan-keteraturan yang perlu dan memudahkan.

Disamping itu, APA seumpama didesain untuk memudahkan peneliti mencabut diri dari fonis plagiarisme dengan menyediakan model mengutip dari sumber berkekurangan secara legal. Dalam kasus ini pada bibliografinya: autor, tanggal terbit, dan semacamnya. Kemudahan ini melunakkan usaha peneliti untuk mencapai kredibilitas penelitian.

Berikutnya, bahwa menginternalisasi standar APA di penelitian lokal, pada derajat tertentu, meningkatkan sisi homofili dengan penelitian internasional. Usaha mengadaptasi APA dalam tata-penulisan riset ini dilakukan dengan kesengajaan dan kesadaran penuh untuk mengurangi jarak dengan riset kelas dunia. Dengan demikian, mempresentasikan hasil temuan dengan pakem yang disetujui secara internasional adalah kecenderungan yang layak.

B. Rumusan Masalah

Secara rinci, masalah yang akan diungkapkan dari penelitian ini adalah:

1. Seberapa besarkah kemanfaatan internet (PU) dan kemudahan penggunaan (PEOU) internet dalam persepsi guru MAN 1 (Model) Bandarlampung dan MAN 2 Tanjungkarang?
2. Apakah ada hubungan antara persepsi guru pada internet dengan literasi internet guru MAN 1 (Model) Bandarlampung dan MAN 2 Tanjungkarang?

C. Tujuan penelitian

1. Mengungkapkan persepsi guru pada internet dan literasi-internet di Madrasah Aliyah Negeri 1 (Model) Bandarlampung dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanjungkarang.
2. Mengetahui hubungan antara persepsi guru pada internet dengan literasi internet guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 (Model) Bandarlampung dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanjungkarang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis, hasil temuan penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Komunikasi di bidang komunikasi pembangunan, khususnya Komunikasi Inovasi di bidang TIK.
2. Secara praktis:
 - a. Pengetahuan tentang hubungan persepsi dengan literasi internet guru MA dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan dalam merancang strategi transformasi pendidikan modern melalui *e-education*: Departemen Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dan Dinas Pendidikan Provinsi. Khususnya Departemen Agama dan Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung.
 - b. Melanjutkan tradisi penelitian, meneruskan, dan mengembangkan sesuatu atas dasar studi-studi sebelumnya yang berada dalam topik dan tradisi penelitian yang sama (Walizer & Wienir, 1993, h. 128).
 - c. Penelitian ini mengambil beban untuk menjawab prejudis yang ada mengenai keterbukaan Madrasah Aliyah dalam menerima dan menggunakan

teknologi internet. Maka fonis alergi teknologi yang melekat pada lingkungan Islam menjadi sesuatu untuk dibuktikan atau dibuktikan secara terbalik.